

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Cendono

Desa Cendono merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Jarak Kecamatan Dawe ke Ibu Kota Kabupaten Kudus kurang lebih 9 km. Sedangkan dari Ibu Kota Provinsi berjarak sejauh 60 km. Wilayah Kecamatan Dawe sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bae dan Kecamatan Jekulo, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gebog. Kecamatan Dawe berada di lereng gunung Muria, yaitu terletak pada ketinggian 500 m di atas permukaan laut, oleh karena itu wilayah tersebut beriklim tropis dan bertemperatur sedang.

Kecamatan Dawe berada di sebelah utara dari Kota Kudus dengan wilayah seluas 8.584,0 Ha atau sekitar 20,19 persen dari luas Kabupaten Kudus. Adapun Desa Cendono merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Dawe memiliki luas wilayah 369.00 Ha, terdiri atas lahan sawah 251.62 Ha dan lahan bukan sawah 117.38 Ha. Penggunaan lahan bukan sawah yang digunakan untuk pekarangan/bangunan adalah sebesar 111.33 Ha, sedangkan untuk tegal/kebun sebesar 2.11 Ha, dan lain-lain sebesar 3.95 Ha. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Dawe sebagian besar berjenis latosol dan grumusol kelabu tua yang masing-masing sebesar 32,78 persen.¹

2. Kependudukan

Desa Cendono merupakan Desa yang terbagi dalam 4 dusun, terdiri dari 9 RW dan 51 RT. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Balaidesa Cendono bahwa jumlah penduduk di Desa Cendono yaitu sebanyak 11.770 jiwa, dengan rincian 5.911 jiwa penduduk berjenis kelamin

¹ Sumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus (Kecamatan Dawe Dalam Angka 2018), 2.

laki-laki dan 5.859 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Adapun jumlah keluarga yaitu sebanyak 3.440 KK, yang terdiri dari 3.184 KK laki-laki dan 256 KK perempuan.² Sebagaimana tertera dalam tabel perkembangan kependudukan di Desa Cendono berikut ini.

Tabel 4.1

Perkembangan Kependudukan Desa Cendono

1) Jumlah Penduduk

No	Jumlah	Jenis Kelamin		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Jumlah penduduk tahun ini	5.911 Jiwa	5.859 Jiwa	11.770 Jiwa
2	Jumlah penduduk tahun lalu	5.908 Jiwa	5.853 Jiwa	11.761 Jiwa

(Sumber: Kantor Balaidesa Cendono Tahun 2019)

Tabel 4.2

2) Jumlah Keluarga

No	Jumlah	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah Total
1	Jumlah kepala keluarga tahun ini	3.184 KK	256 KK	3.440 KK
2	Jumlah kepala keluarga tahun lalu	3.180 KK	254 KK	3.434 KK

(Sumber: Kantor Balaidesa Cendono Tahun 2019)

Sedangkan di wilayah Kecamatan Dawe, banyaknya penduduk berdasarkan jenis kelamin menurut sumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus untuk Kecamatan Dawe dalam angka 2018 yaitu sebanyak 53.715 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan

² Hasil wawancara dengan Ibu Lia (Pegawai Pemerintahan Desa Cendono) pada tanggal 25 April 2019 pukul 9.00 WIB.

54.619 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan dengan jumlah total 108.333 jiwa penduduk yang ada di Kecamatan Dawe.

3. **Perekonomian Masyarakat Desa Cendono**

Di Kecamatan Dawe terdapat beberapa profesi yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat, diantaranya yaitu sebagai petani, pedagang, dan buruh pabrik. Namun bidang pertanian masih menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian besar masyarakat di Desa Cendono dengan jumlah presentase 27,79 persen penduduk. Hal ini dikarenakan wilayah Kecamatan Dawe, khususnya di Desa Cendono terdapat lahan pertanian yang cukup luas.³

Selain di bidang pertanian, sektor industri merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang cukup banyak diminati oleh penduduk di Kecamatan Dawe dengan jumlah presentase 23,37 persen penduduk, sebagian besar masyarakat terutama ibu-ibu bekerja di bidang industri rokok, hal ini dikarena di Kabupaten Kudus sendiri mempunyai banyak industri rokok baik itu industri kecil maupun besar. Masyarakat memanfaatkan peluang untuk bekerja di bidang industri rokok tersebut sebagai sumber mata pencaharian mereka. Selain itu juga terdapat sebagian masyarakat yang bekerja sebagai pedagang dengan jumlah presentase 13,96 persen, di bidang konstruksi 18,14 persen, transportasi 3,77 persen, jasa 9,93 persen, hotel dan rumah makan, 0,78 persen, keuangan 0,27 persen dan lain-lain 1,99 persen.

4. **Bidang Pendidikan**

Sarana pendidikan yang ada di Desa Cendono dapat dikatakan sudah memadai, melihat kondisi ini banyak masyarakat yang menempuh pendidikan di dalam Desa tersebut walaupun masih ada yang menempuh pendidikan di luar Desa. Di Desa Cendono sendiri terdapat beberapa sarana pendidikan menurut jenisnya, untuk sekolah negeri dan swasta yaitu terdapat 4 TK, 8 SD, dan 1

³ Hasil wawancara dengan Ibu Lia pada tanggal 25 April 2019.

SMK, sedangkan untuk sekolah madrasah terdapat 1 madrasah ibtidaiyah, 1 madrasah Tsanawiyah, dan 1 madrasah aliyah.⁴

Menurut Ibu Lia, salah satu pegawai pemerintahan bidang kependudukan di Balaidesa Cendono, adapun tingkat pendidikan rata-rata masyarakat Desa Cendono yaitu lulusan SMA sederajat. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat di suatu wilayah, salah satunya di Desa Cendono ini akan berkaitan dengan pola pikir mereka, maka hal tersebut juga pasti akan mempengaruhi kecepatan dalam menerima informasi dan inovasi bagi masyarakat.⁵

5. Sosial Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sumini, salah satu warga Desa Cendono, beliau menjelaskan bahwa keadaan sosial budaya yang ada di Desa Cendono cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adat dan tradisi lokal yang masih banyak dilestarikan oleh masyarakat, diantaranya yaitu pertunjukan wayang yang diadakan setiap acara sedekah bumi yang ada di Desa Cendono, selain sebagai ungkapan rasa syukur atas rizki yang telah diberikan Allah dari hasil bumi yang diperoleh, di acara sedekah bumi ini juga menampilkan pertunjukan wayang yang merupakan salah satu warisan dari kebudayaan asli Jawa. Selain itu juga terdapat upacara-upacara tradisional pada saat pernikahan, kehamilan, kelahiran, dan masih banyak lagi upacara-upacara tradisional lainnya yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Cendono hingga sekarang ini.⁶

6. Kehidupan Keagamaan di Desa Cendono

Mayoritas masyarakat Desa Cendono menganut agama Islam dengan presentase 99% masyarakat beragama Islam dan 1% masyarakat beragama non Islam. Di Desa Cendono terdapat 4 masjid dan 39 surau/langgar.⁷

⁴ Sumber dari data di Balaidesa Cendono tahun 2019.

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Lia pada tanggal 25 April 2019.

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sumini (warga Desa Cendono) pada tanggal 23 April 2019 pukul 9.30 WIB.

⁷ Sumber dari data di Balaidesa Cendono tahun 2019.

Sebagaimana tertera dalam tabel jumlah tempat peribadatan di Desa Cendono berikut ini.

Tabel 4.3
Jumlah Tempat Peribadatan di Desa Cendono

No	Keterangan	Jumlah
1	Masjid	4
2	Mushola	39
3	Gereja	-
4	Pura	-
5	Wihara	-

(Sumber: Data Tempat Peribadatan Desa Cendono Tahun 2019).

Berdasarkan tabel di atas membuktikan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Cendono beragama Islam, disamping itu masyarakat juga memiliki berbagai macam kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa program rutinan setiap mingguan yang diadakan oleh masyarakat Desa Cendono, seperti tahlilan bagi ibu-ibu yang diadakan setiap malam senin, tahlilan bagi bapak-bapak di malam jumat, dan acara tahlil rutinan remaja di malam minggu. Selain itu juga terdapat acara selamatan kematian yang dilakukan setiap ada warga Desa Cendono yang meninggal dunia, dan acara-acara keagamaan yang lainnya.⁸

B. Deskripsi Data Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Makna Simbolik Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

1. Pelaksanaan Pernikahan Adat Jawa di Desa Cendono

Upacara adat istiadat pernikahan menurut keterangan dari Ibu Miati, seorang perias pengantin di Desa Cendono yaitu suatu tata cara yang biasa dilakukan oleh nenek moyang kita pada saat pelaksanaan pernikahan pada zaman dahulu hingga keturunannya sekarang yang dilaksanakan dengan tata cara tertentu dan tidak

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 23 April 2019.

meninggalkan sopan santun, tata tertib, dan ketepatan waktu yang baik.⁹ Pernikahan adat Jawa ini diibaratkan sebagai pertemuan antara raja dan ratu dalam suatu suasana kerajaan Jawa. Terdapat beberapa tata cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangkaian acara pernikahan adat Jawa, yaitu didahului oleh suatu permohonan dari pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan, biasanya dalam istilah Jawa disebut “*nakokno*”, dalam tahap tersebut diharapkan kedua keluarga bisa saling mengenal satu sama lain agar kedepannya bisa dilanjutkan ketahap yang lebih serius yaitu lamaran dan sampai pada tahap pernikahan. Dan pada tahap ini juga kedua keluarga dari calon pengantin laki-laki dan perempuan menentukan hari dan tanggal yang baik untuk acara pernikahan menurut kesepakatan kedua belah pihak.¹⁰

Pada tahap lamaran, keluarga dari pihak laki-laki beserta rombongan keluarga besarnya datang kerumah pihak perempuan serta membawa beberapa hantaran atau seserahan. Seserahan tersebut sebagai simbol keseriusan pihak keluarga laki-laki dalam meminang calon mempelai perempuan, seserahan tersebut biasanya diikuti oleh rangkaian hantaran lainnya yang berisi makanan, perhiasana, dan kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Atminah, salah satu warga Desa Cendono sebagai berikut:

Keluargane sing lanang moro neng omahe sing wedok nak lamaran. Baisane yo gowo jajan, ketan salak, mas-masan, karo perlengkapan liyone karek lamarane opo. Nak wis nglamar iku kanggo tondo nak bakale sedelok ngkas ape mantu, nandakno nak ape nikah. Ngko seng lanang yo podoe dibaleni lamarane nganggo jajan, sandangan, koyo

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Miati (perias pengantin) pada tanggal 20 April 2019 pukul 11.00 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Abrori pada tanggal 14 April 2019 pukul 17.15 WIB.

mau. Lumrahe ancen ngnuiku nak kanggone wong kene.¹¹

Ketika prosesi lamaran, keluarga dari calon pengantin laki-laki datang kerumah calon pengantin perempuan. Biasanya dengan membawa makanan, perhiasan, dan lainnya. Ketika prosesi lamaran sudah berlangsung, masyarakat menandai bahwa kedua mempelai akan segera melaksanakan pernikahan dalam waktu dekat. Dan ketika prosesi lamaran keluarga dari pihak perempuan juga akan memberikan balasan seserahan.

Berdasarkan keterangan dari ibu Atminah, salah satu warga Desa Cendono, pada saat tahap prosesi lamaran keluarga perempuan juga akan memberikan seserahan balasan yang berisi makanan, pakaian, dan perlengkapan lainnya untuk calon mempelai laki-laki. Dengan berlangsungnya prosesi lamaran ini dapat dijadikan tanda bahwa kedua mempelai juga akan segera melangsungkan pernikahan.

Dalam acara inti pernikahan atau Ijab qobul, biasanya akan dilaksanakan menurut adat dan kepercayaan masing-masing. Ijab qobul merupakan ucapan serah terima wali dari mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki. Biasanya di Desa Cendono yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, prosesi ijab qobul tersebut dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam.¹²

Sebagaimana tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, setelah selesai prosesi ijab kemudian akan dilanjutkan dengan upacara panggih, yaitu upacara bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Dalam upacara panggih prosesi yang paling pertama dilakukan adalah balangan sirih, dimana kedua mempelai saling melemparkan gantalan daun sirih yang diisi dengan pinang. Upacara balangan sirih ini mempunyai makna agar kedua mempelai saling

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Atminah pada tanggal 23 April 2019 pukul 14.15 WIB.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Abrori pada tanggal 14 April 2019

bertemu rasa hatinya dan saling melemparkan kasih sayang.

Setelah itu perias pengantin mengambilkan air yang sudah dicampur dengan bunga setaman untuk diusapkan di ubun-ubun kedua mempelai. Setelah upacara tersebut selesai, kemudian dilanjutkan dengan upacara ngidak endhog, yaitu pengantin pria menginjak telur dengan telapak kaki sampai pecah, prosesi ini memiliki arti pengharapan kedua pasangan pengantin mendapatkan keturunan sebagai tanda cinta kasih. Kemudian pengantin perempuan membasuh kaki pengantin laki-laki yang digunakan untuk menginjak telur tersebut. Setelah prosesi ngidak endhog selesai, kemudian dilanjutkan dengan kedua pengantin yang akan berjalan bergandengan menuju tempat duduk, sedangkan dibelakang pengantin ibu dari mempelai perempuan menyelimuti dengan kain, kain ini digunakan sebagai simbol dengan maksud untuk mempersatukan kedua manusia yang belum saling mengenal.

Selanjutnya Ibu Miati juga menjelaskan bahwa dalam tradisi pernikahan adat Jawa terdapat upacara *nimbang/pangkun*, yaitu tradisi dimana kedua mempelai duduk dipangkuan ayah dari pengantin perempuan sedangkan ibu pengantin perempuan berada dihadapannya. Berdasarkan penjelasan dari Ibu Miati hal ini mempunyai arti bahwa ayah dan ibu mertua tidak akan membedakan antara anak kandung dan anak menantu.¹³

Setelah itu dilanjutkan dengan upacara kacar kucur, upacara ini biasanya dipimpin oleh perias pengantin. Pada upacara ini kedua pengantin duduk berhadapan, lalu pengantin laki-laki menumpahkan uang receh, beras kuning, dan biji-bijian kepangkuan pengantin perempuan yang disimbolkan sebagai penghasilan. Ini menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai tanggung jawab menafkahi istri dan keluarganya.

Prosesi upacara pernikahan adat Jawa yang selanjutnya adalah *dulangan*, yaitu prosesi dimana

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Miati (perias pengantin) pada tanggal 20 April 2019

pengantin laki-laki mulai membuat bulatan kecil dari nasi yang kemudian akan disuapkan kepada pengantin perempuan. Demikian pula dengan pengantin perempuan menyuapkan kepada pengantin laki-laki. Prosesi ini mempunyai arti memperingatkan kepada kedua mempelai supaya hidup rukun. Ibu Miati menjelaskan terdapat juga prosesi upacara khusus untuk anak pertama dan anak bungsu.¹⁴

Prosesi upacara khusus untuk pernikahan anak pertama disebut dengan bubak kawah. Upacara bubak kawah merupakan prosesi dimana kedua pengantin dan kedua orang tua dari mempelai perempuan meminum air kepala hijau. Prosesi ini memiliki makna supaya sehat sejahtera dan tiada halangan apapun. Sedangkan upacara tumplak punjen yaitu prosesi yang didalamnya harus disediakan uang yang akan ditaburkan untuk diperebutkan oleh saudara-saudara dari mempelai perempuan, atau membagi-bagikan kantong yang berisi uang atau perhiasan dan beras kuning kepada saudara-saudara dari pengantin perempuan tersebut.¹⁵

Prosesi upacara pernikahan adat Jawa yang selanjutnya adalah sungkeman, yaitu kedua mempelai bersujud untuk memohon doa restu kepada kedua orang tua mempelai. Pertama kepada orang tua pengantin perempuan, kemudian kepada orang tua pengantin laki-laki. Selama sungkeman sedang berlangsung, perias pengantin mengambil keris dari pengantin laki-laki, namun setelah prosesi sungkeman tersebut selesai, keris tersebut akan dipasangkan kembali.

Pernikahan adat Jawa memang mempunyai kerumitan tersendiri, baik itu dari segi perlengkapan, cara merias pengantin, maupun prosesi upacaranya. Seperti halnya yang dikatakan ibu Miati:

Ngrias penganten iku gampang-gampang angel, opo meneh nak kanggo riasan Solo leren ono sembarang kalire. Kudune lengkap mulai teko

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Miati (perias pengantin) pada tanggal 20 April 2019

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 23 April 2019.

riasane, sandangane, ono gelungane, karo sing liyone barang. Tapi asline nak wis biasa yo podoae karo ngrias-ngrias liyone. Nak ngrias wajahe riasan Solo iku kudune ono semu-semu kuninge, jarene ben kulite koyo putri kraton Solo sing biasne resik diluluri terus, kepengene ben mangklingi koyo ngunu iku.¹⁶

Merias pengantin itu sebenarnya gampang-gampang susah, apalagi jika harus membuat riasan Solo, harus ada perlengkapan yang bermacam-macam. Harus lengkap mulai dari riasan, baju pengantin, sanggul rambut, dan lain-lain. Akan tetapi jika sudah biasa maka akan terasa sama dengan merias pengantin pada umumnya. Ketika merias wajah pengantin adat Jawa riasannya harus berwarna kekuning-kuningan, hal ini dikarenakan agar kulit sang pengantin terlihat seperti kulit putri keraton, dan itulah warna kulit yang selalu diidam-idamkan para pengantin.

Merias wajah pengantin gaya Solo harus kekuning-kuningan. Hal ini karena riasan wajah pengantin perempuan meniru putri-putri keraton. Kebanyakan putri keraton kulitnya selalu dirawat dengan cara mandi lulur dan memang jarang sekali keluar dari istana, maka dari itu kulitnya nampak halus dan kekuning-kuningan. Warna kulit seperti itulah yang selalu diidam-idamkan wanita terutama calon pengantin.

Salah satu ciri khas yang ada pada riasan pengantin adat Jawa atau riasan Solo yaitu terletak pada riasan dahi. Merias dahi atau paes berwarna hitam ini harus dengan hati-hati sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan agar tidak salah ukuran sebagaimana mestinya. Selain itu untuk merias rambut pengantin perempuan harus dengan sanggul dan segala perlengkapannya, seperti tujuh buah cunduk, bros gelung, enam buah tanjungan, cunduk jungkat dan lain-lain.¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Miati (perias pengantin) pada tanggal 20 April 2019

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Miati (perias pengantin) pada tanggal 20 April 2019.

Pada intinya, setiap tahap dan prosesi pernikahan merupakan sebuah simbol yang mempunyai makna-makna tersirat didalamnya, yaitu sebagai simbol untuk memohon doa kepada Tuhan agar segala persiapan dan seluruh rangkaian acara pernikahan hingga kehidupan berumah tangga bisa berjalan lancar.

2. Makna Simbolik Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Cendono

Bagi masyarakat Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus ketika menyelenggarakan acara pernikahan biasanya tidak lepas dari tradisi selamat dan pembuatan sesajen. Bagi masyarakat Desa Cendono sesajen merupakan salah satu syarat yang wajib ada pada saat acara pernikahan. Hal ini dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia saja, akan tetapi juga ada jin, malaikat, dan makhluk-makhluk ghaib lainnya dan manusia diberi keterbatasan untuk melihat makhluk-makhluk ghaib tersebut. Dan maksud dari sesajen ini menurut kepercayaan masyarakat Desa Cendono digunakan sebagai simbol untuk meminta keselamatan dan sebagai bentuk rasa permissi manusia kepada makhluk-makhluk ghaib agar mereka tidak mengganggu selama proses pelaksanaan acara pernikahan.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Atminah tentang tujuan dari pembuatan sesajen pernikahan, beliau menjelaskan bahwa tradisi pembuatan sesajen ini memiliki arti yang sangat sakral, sesajen dibuat dengan tujuan untuk menolak bala agar orang yang memiliki acara hajatan pernikahan diberi keselamatan dan acara tersebut bisa berjalan lancar tanpa gangguan dari makhluk-makhluk halus maupun yang lainnya.¹⁹

Keberadaan sesajen sejak zaman dahulu dilakukan oleh nenek moyang dan diwariskan hingga sekarang, kebiasaan ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Cendono karena mereka percaya tentang adanya makhluk

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Abrori pada tanggal 14 April 2019.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Atminah pada tanggal 23 April 2019.

halus yang mendiami suatu tempat. Seperti halnya dapur tempat memasak, masyarakat mempercayai bahwa terdapat jin yang menghuni tempat tersebut dan apabila tradisi pembuatan sesajen ini tidak dilakukan maka jin yang menunggu dapur akan mengganggu jalannya acara pernikahan termasuk ketika memasak makanan untuk acara pernikahan tersebut. Masyarakat Desa Cendono yakin akan adanya gangguan jin yang ada karena peristiwa gangguan jin saat acara pernikahan tersebut benar-benar pernah terjadi di masyarakat, seperti halnya penjelasan dari bapak Abrori.

Tau nok, malahan berkali-kali ning kene iki nalikane ono wong mantu aku weruh, aku weruh mergane mangsaku menangi, ono wong mantu naliko iku ora ono sesajene mergo kelalen, lha masak sampek telung jam iku genine yo gede, urep, tapi segone iki ora mateng nok, banyune ora umup. Ngunu iku nek dilogika yo ora masuk akal tapi nak carane wong ahli hikmah iku ngisore dandang iku didangi setan jin, diadang sehingga genine ora iso nyentuh dandange. Dandang nek diobong telung jam iku kan panas ra nok, tapi iku dandange adem. Berarti ngisor dandang iku mesti ono apa-apane, cuma mripate menuso diwei keterbatasan ora iso ngeti sing sebenere. Dadine gunane sesajen iku kanggo bentuk permisine menuso karo makhluk halus koyo jin setan sing ono ning sekitare.²⁰

Pernah ada, bahkan berkali-kali terjadi disini ketika ada orang yang mengadakan acara pernikahan saya melihatnya sendiri, karena ketika itu saya sudah lahir, ada orang yang mengadakan acara pernikahan dan lupa membuat sesajen, ketika itu orang yang memasak dalam acara pernikahan tersebut sudah memasak nasi tiga jam, apinya sudah besar dan sudah hidup, akan tetapi nasi tersebut tidak bisa matang dan bahkan airnya tidak bisa mendidih. Secara logika hal tersebut tidak

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Abrori pada tanggal 14 April 2019.

masuk akal, akan tetapi menurut para ahli hikmah hal tersebut dikarenakan di bawah panci yang digunakan untuk memasak dihalangi oleh jin sehingga apinya tidak bisa menyentuh panci yang digunakan untuk memasak. Biasanya jika panci sudah terkena api pasti akan panas, akan tetapi panci tersebut tidak panas sedikitpun. Berarti dibawah panci tersebut sudah dihalangi sesuatu, tapi kita sebagai manusia bisa tidak dapat melihatnya karena hal tersebut adalah ulah dari jin. Maka dari itu sesajen ini digunakan sebagai bentuk permissi manusia kepada jin dan setan yang ada disekitar kita.

Berdasarkan penjelasan dari bapak Abrori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa memang sesajen merupakan hal yang harus ada dalam setiap tradisi pernikahan. Kepercayaan yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat di Desa Cendono ini juga mempengaruhi pemikiran mereka bahwa sesajen merupakan suatu simbol yang digunakan oleh masyarakat agar terhindar dari mala petaka yang disebabkan oleh gangguan jin dan setan. Dan sesajen ini juga dijadikan sebagai bentuk permissi manusia kepada jin dan setan yang ada disekitar kita.

Adapun isi dari sesajen itu hampir sama dalam penyajiannya. Dan menurut hasil wawancara dengan ibu Sumini bahwa tradisi pemberian sesajen dalam pernikahan mempunyai tempat yang berbeda-beda dalam peletakkannya. Diantaranya yaitu diletakkan di dapur tempat masak, di sumur atau tempat pemandian, di kamar pengantin, dan di punden. Adapun isi dari sesajen tersebut juga berbeda-beda sesuai dengan peletakan dari sesajen. Seperti kita ketahui bahwa isi dari sesajen itu berupa hasil bumi seperti makanan, buah-buahan, minuman, dan benda-benda lainnya.

Dilihat dari keseluruhan sesajen pernikahan yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya di Desa Cendono sebenarnya memiliki arti atau makna tersendiri, material sesajen yang digunakan dalam pernikahan terdiri dari berbagai macam diantaranya yaitu sesajen yang

berasal dari tumbuhan, hewan, dan benda-benda lainnya.²¹ *Pertama*, sesajen yang dibuat sebelum acara pernikahan, masyarakat Desa Cendono menyebutnya dengan istilah sesajen *ngirim duwo*. Kata *ngirim duwo* berasal dari kata kirim doa, akan tetapi masyarakat Jawa sering menyebutnya dengan *ngirim duwo*, yaitu prosesi pembacaan tahlil untuk mengingat Allah dan sesepuh yang sudah meninggal dunia. Adapun isi dari sesajen kirim doa tersebut berupa nasi tumpeng, ingkung ayam, dan kembang tujuh rupa atau dalam istilah Jawa disebut dengan *kembang boreh*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ngampel, nasi tumpeng berasal dari kata “*tumungkulo sing mampeng*” yang mempunyai arti jika kita ingin selamat, maka kita harus rajin beribadah. Sedangkan ingkung ayam menyimbolkan pengorbanan selama hidup dan cinta kasih terhadap sesama. Dan kembang tujuh rupa menyimbolkan raga manusia yang lahir, tumbuh, dan mati. Kembang atau bunga dalam sesajen mempunyai bau yang harum, keharuman disini adalah melambangkan keharuman diri manusia, artinya manusia harus menjaga keharuman namanya agar tidak tercemar oleh hal-hal yang bersifat sepele.

Kedua, sesajen pernikahan yang diletakkan di dapur atau tempat memasak berisi nasi buceng, lauk pauk seperti ikan asin, tempe, tahu, dan telur ayam, selain itu juga dilengkapi dengan jajanan pasar, bunga sajen, dan uang receh. Adapun makna dari *ubarampe* sesajen tersebut diantaranya nasi buceng, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ngampel, seorang tokoh masyarakat yang dituakan di Desa Cendono buceng ini berasal dari kata “*nyebute karo Allah ta’ala sing kenceng*”, yang memiliki makna bahwa kita harus senantiasa berdzikir kepada Allah. Biasanya diatas nasi buceng yang dijadikan sebagai salah satu material sesajen diatasnya akan diberi tusukan cabai merah, warna merah dari cabai ini menyimbolkan keberanian, artinya kita harus berani berjuang dan berusaha untuk mencapai kemakmuran dalam hidup, berani untuk menghadapi segala resiko kehidupan yang

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 23 April 2019.

ada.²² Namun menurut keterangan dari Bapak Sarmijan nasi buceng ini menyimbolkan alam semesta, dimana nasi yang berbentuk gunung dan lauk pauk seperti ikan asin, tempe, tahu, dan sayur-sayuran yang mengelilingi nasi buceng tersebut menyimbolkan hasil bumi berupa hewan dan tumbuhan yang berasal dari darat maupun laut.²³

Selanjutnya terdapat jajanan pasar yang menyimbolkan kerukunan, jajanan pasar mempunyai bermacam-macam jenis yang mempunyai arti tenggang rasa, meskipun berbeda namun kita tetap harus rukun. Telur ayam menyimbolkan asal mula kehidupan, dan putih-kuningnya menyimbolkan bahwa dalam kehidupan selalu ada dua sisi, seperti laki-laki dan perempuan, dan siang-malam. Sedangkan uang logam yang ada dalam sesajen pernikahan dijadikan sebagai simbol kemakmuran. Penempatan sesajen yang berada di dapur ini berkaitan dengan mitos yang dipercayai oleh masyarakat di Desa Cendono bahwa ada sosok makhluk halus yang mendiami tempat orang yang mempunyai hajat pernikahan termasuk di bagian dapur, apabila tidak diberi sesajen maka ada makanan yang cepat basi dan gangguan lainnya ketika memasak yang disebabkan oleh makhluk halus tersebut.

Ketiga, selain sesajen yang diletakkan di dapur atau tempat untuk memasak, sesajen pernikahan ini juga ada yang terkait dengan hitung-hitungan. Hitungan tersebut terdiri dari hitungan hari, weton dan pasaran dari pengantin laki-laki dan perempuan menurut kepercayaan orang Jawa. Jenis sesajen pernikahan yang terkait dengan hitungan weton tersebut disebut dengan sesajen syarat, yaitu terdiri dari ketupat dan lepet 7 buah, kelapa muda, nasi buceng dilengkapi sayur-sayuran, bubur merah putih berjumlah 7 buah, dan pisang raja dan kemenyan. Sesajen beserta *uborampenya* tersebut diletakkan di kamar pengantin.

Adapun makna dari ketupat dan lepet yang ada di sesajen tersebut menurut istilah orang Jawa berasal dari

²² Hasil wawancara dengan Bapak Ngampel (tokoh masyarakat yang dituakan di Desa Cendono) pada tanggal 30 April 2019 pukul 09.15 WIB.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Sarmijan tanggal 10 November 2018 pukul 09.32 WIB.

kata *ngaku lepat* dan *silep kang rapet*. Yaitu dijadikan simbol sebagai permohonan ampun atas segala kesalahan dan saling memaafkan. Dan berjumlah 7 karena angka 7 ini mempunyai arti *pitulung* yaitu bahwa orang yang mempunyai khajat benar-benar mengharap pertolongan dari Allah. Dan kelapa muda merupakan simbol kekuatan batin, maksudnya dalam setiap tindakan kita juga harus mengandalkan kekuatan batin seperti hati dan budi pekerti, tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik. Kemenyan, sebenarnya kemenyan ini hampir ada pada setiap sesajen baik itu sesajen pernikahan maupun sesajen yang lainnya, pada zaman dahulu kemenyan dijadikan sebagai pengganti dari wewangian, karena jin dan makhluk halus lainnya seka dengan aroma wewangian (*gondo arum*) tersebut, maka dengan adanya kemenyan ini diharapkan orang yang mempunyai khajat pernikahan tidak dihalang-halangi dan agar setiap rangkaian acara bisa berjalan lancar.²⁴

Keempat, sesajen yang diletakkan di atas rumah, masyarakat Desa Cendono menyebutnya dengan sesajen *duwur* atau *penuwun*. Adapun isi dari sesajen *duwur* ini yaitu kendi, kembang setaman, bantal guling, sirih dan gambir, bubur merah putih, ingkung ayam, nasi buceng, dan pisang raja. Dan inilah pernyataan dari hasil wawancara dengan Bapak Ngampel (tokoh masyarakat yang dituakan di Desa Cendono) sebagai berikut:

Wernane nek kanggo sajen duwur iku ono ingkung nduk, ingkung iku pitek ye, sego buceng, bubur abang, bubur putih, terus ono nginange, ono bantal guling cilik iku lho nduk, kembang setaman, kendi cilik, karo gedang rojo setangkep. Artine nek buceng iku nyebute karo Gusti Allah Ta'ala iku sing kenceng, dadine kudu kerep dzikir, suroh iku maknane kinangan, kenangan utowo kenang-kenangan sing iso nalené kasihe penganten, kendi maksute iku rejekine cik koyo iline banyu kendi, mancur ra nduk iku, berarti ben rejekine mancur terus. Nek bantal guling iku isine kapuk maknane

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ngampel (tokoh masyarakat yang dituakan di Desa Cendono) pada tanggal 30 April 2019

iku pikirane ojo gulang guling pikirane kudu mantep nyuwiji mulane dienggo bantalan, bubur abang putih iku hurmat karo dulur 4, dulur 4 iku yo kakang, adi, batur, ari-ari iku lho nduk. Lan dumadine menusoibu teko abang lan puteh iku maknane bubur abang puteh. Nek tujuane ngei sesajen iku mung tawassulan ora ngilangi adat jowo.²⁵

Jenis-jenis sesajen untuk sajen duwur yaitu ada ingkung, ingkung itu berasal dari ayam. Nasi buceng, bubur merah, bubur putih, lalu ada sirihnya, ada bantal guling kecil, bunga setaman, kendi, dan pisang raja satu pasang. Makna dari nasi buceng itu sendiri adalah kita harus selalu berdzikir mengingat Allah. Sirih itu kenangan atau kenang-kenangan pengikat cinta kasih pernikahan, kendi mempunyai maksud supaya rizki kita diibaratkan mengalirnya air dari dalam kendi. Kalau bantal dan guling itu berisi kapas yang menyimbolkan bahwa fikiran kita harus mantap tidak boleh berubah-ubah. Sedangkan bubur merah putih berjumlah empat mempunyai simbol hormat kepada saudara 4, dalam istilah orang Jawa yaitu kakang, adi, batur, ari-ari, dan juga bermakna bahwa terciptanya manusia asalnya berwarna merah dan putih. Sebenarnya tujuan dari sesajen ini adalah untuk bertawassul tanpa menghilangkan keaslian adat Jawa.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Ngampel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa selain dari material sesajen yang sudah di jelaskan diatas, kendi dalam sesajen pernikahan ini menyimbolkan tentang kelancaran rizki, maksudnya yaitu supaya rizki kita bisa selalu mengalir dan diibaratkan mengalirnya air dari dalam kendi. Sedangkan bantal dan guling ini menyimbolkan kemantapan hati dan fikiran, bahwa kita harus konsisten dan tidak berubah-ubah. Inggung ayam menyimbolkan pengorbanan selama hidup dan cinta kasih. Dan daun sirih

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ngampel pada tanggal 30 April 2019.

ini disimbolkan sebagai pengikat cinta dalam pernikahan agar pasangan pengantin selalu siap dan kuat dalam menghadapi segala cobaan. Dan sepasang pisang raja menyimbolkan kemakmuran dan keluhuran seperti raja dan ratu.

Kelima, sesajen yang dibuang di jembatan jalan yang dilewati pengantin. Sesajen ini digunakan jika pengantin mendapatkan pasangan dari lain desa atau kota, dan sesajen ini hanya berupa satu ayam jago yang masih hidup. Ayam jago tersebut dibuang saat rombongan pengantin laki-laki menuju rumah mempelai perempuan, hal ini berkaitan dengan mitos yang dipercayai oleh masyarakat bahwa membuang ayam jago ini bertujuan agar rombongan pengantin tersebut selamat dan tidak diganggu oleh makhluk halus yang berada di jembatan sungai yang dilewati. Ayam jago ini dijadikan sebagai simbol kekuatan dan tolak bala agar pengantin beserta rombongan yang melewati jembatan tersebut benar-benar selamat dari gangguan makhluk halus.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sarmijan sesajen ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. Masyarakat percaya bahwa setiap tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang pasti mempunyai makna tersendiri bagi kehidupan. Oleh karena itu masyarakat di Desa Cendono masih melestarikan tradisi pembuatan sesajen dalam pernikahan hingga saat ini. Mereka juga meyakini bahwa sesajen pernikahan ini dapat menolak bala agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pernikahan.²⁷

Menurut logika memang sesajen ini tidak masuk akal, namun masyarakat Desa Cendono sudah terlanjur mempercayai tentang mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Sebagian besar dari mereka yang masih mempercayai tentang tradisi pembuatan sesajen dalam pernikahan ini tidak berani melanggarnya karena khawatir akan terjadinya musibah yang menimpa pada saat acara pernikahan. Hal inilah yang membuat masyarakat masih

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abrori pada tanggal 14 April 2019.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sarmijan tanggal 10 November 2018.

mempertahan kebudayaan dan tradisi sesajen dalam pernikahan yang dibawa oleh nenek moyang mereka.

3. Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Cendono

Tradisi sesajen beserta *ubarampe* atau perlegkapannya sering kali disalah artikan, bagi sebagian orang sesajen ini diartikan sebagai sesuatu yang negatif, berkaitan dengan hal-hal yang syirik dan lain sebagainya. Awal mulanya tradisi sesajen memang merupakan tradisi Hindu dan Budha, namun ketika Sunan Kudus datang membawa ajaran Islam tradisi tersebut tidak langsung dihilangkan akan tetapi disesuaikan dengan syari'at Islam.²⁸

Menurut Bapak Zumrodi, sesajen biasanya memang dibuat untuk disajikan kepada hal-hal yang diyakini sebagai makhluk halus maupun yang lainnya dengan tujuan supaya diberi keselamatan. Jika dilihat dari pengertian semacam itu sudah tentu sesajen tersebut tidak dibenarkan dalam syariat islam.²⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Thoifuri, jika dipandang dari segi Islam secara murni tradisi pembuatan sesajen ini secara jelas termasuk kedalam perbuatan syirik. Karena dengan adanya tradisi pembuatan sesajen dalam pernikahan kita masih percaya bahwa ada kekuatan selain dari Allah. Namun bagi kalangan Islam yang moderat, tradisi sesajen ini masih diperbolehkan karenan mereka masih menggunakan budaya dan akal dalam menyikapi masalah agama. Jika hanya dianggap sebagai pelestarian budaya maka sesajen tersebut diperbolehkan. Akan tetapi tradisi sesajen ini sebaiknya ditinggalkan karena Islam secara murni tidak memperbolehkannya, selain itu kita juga tidak boleh mengakui adanya sesuatu yang memberikan rizki ataupun keselamatan selain dari Allah.³⁰

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Abrori pada tanggal 14 April 2019.

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Zumrodi pada tanggal 14 Mei 2019 pukul 15.31 WIB.

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Thoifuri (dosen IAIN Kudus) pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 09.54 WIB.

Bapak Abrori menjelaskan bahwa sesajen merupakan adat yang biasa dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu, tetapi sekarang ini budaya sesajen yang ada di Desa Cendono ini sudah dimasuki dengan tradisi Islam sehingga budaya sesajen disebut dengan istilah selamatan. Jika budaya sesajen ini dilakukan pada saat acara pernikahan, maka tujuannya sudah bukan untuk diberikan kepada makhluk halus, melainkan sebagai simbol tawassul tanpa menghilangkan adat kuno.

Menurut beliau sebenarnya filosofi dari simbol-simbol sesajen ini mengandung doa, dalam peletakan sesajen sendiri, diletakkan diatas wadah yang sering disebut oleh masyarakat dengan istilah takir. Sedangkan dalam pandangan Islam, makna takir ini berasal dari bahasa arab *tadzkira* yang mempunyai arti ingatlah kamu kepada Allah. Dan pada zaman dahulu untuk menancapkan perlengkapan seperti cabai yang diletakkan diatas nasi bucing itu menggunakan jarum atau *dom* menurut istilah orang Jawa, sedangkan *dom* berasal dari bahasa arab *dauman-dawaman* yang mempunyai makna ingatlah kamu kepada Allah selamanya. Dan sejarah dari takir ini juga berasal dari Sunan Kalijaga, sehingga dapat kita ketahui bahwa bahan-bahan yang terdapat dalam sesajen juga telah bercampur dengan tradisi-tradisi Islam.³¹

Sedangkan menurut Bapak Zumrodi, beliau menjelaskan bahwa jika kita bertujuan meminta keselamatan kepada Allah maka makanan yang dibuat seharusnya bukan diniati untuk sesajen, akan tetapi diniati untuk shodaqoh supaya kita dapat terhindar dari hal-hal yang merusak aqidah kita. Karena jika kita mendengar kata-kata sesajen pasti persepsi orang yang mendengar kata-kata sesajen tersebut beranggapan bahwa akan disajikan kepada makhluk-makhluk halus supaya makhluk halus tersebut tidak mengganggu. Oleh karena itu kita harus merubah niatan kita bahwa makanan yang kita buwat tersebut bukan untuk sesajen, melainkan untuk shodaqoh

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Abrori pada tanggal 14 April 2019.

agar kita dapat terhindar dari hal-hal yang merusak aqidah kita.³²

Bapak Sarmijan beliau selaku tokoh masyarakat di Desa Cendono menanggapi tradisi sesajen dalam pernikahan adat Jawa. Berikut pernyataan beliau berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

Nyikapi sesajen seng ono ning pernikahan aku nyikapine yo biasa ae, wong iku wis dadi adate wong kene. Wes adate masyarakat yo piye eneh nek selagine ora nyimpang karo ajaran agomo, orang ngelanggar syaria'ate yo oleh-oleh ae. Mergane iki tradisi wes ono mulai mbah buyut zaman iko, kito anak putune angger yakin ae nak iki tujuane apik. Nak coro kene, sesajen iku yo cuma digae wasilah marang sing gawe urip ben selamat karo ngirem dongo ngelingi mbah-mbah sing uwes mati. Saiki sesajen yo ora di buwak-buwak ntok tapi dipangan wong sing urip dadine ora ngeceh-ngeceh panganan, corone yo panganane ora mubadzir.³³

Saya menyikapi sesajen yang ada di pernikahan yabiasa saja, karena itu sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Selagi hal tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama dan tidak melanggar syari'at ya boleh-boleh saja. Karena tradisi sesajen ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, kita sebagai nak cucunya harus yakin bahwa ajaran yang dibawa nenek moyang ini mempunyai tujuan yang baik. Sesajen itu dijadikan sebagai wasilah kepada Allah agar diberi keselamatan dan mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal. Sekarang ini sesajen tidak hanya dibuang sia-sia tetapi makanan dari sesajen tersebut dimakan oleh orang yang masih hidup sehingga makannnya tidak mubadzir.

³² Wawancara dengan Bapak Zumrodi pada tanggal 14 Mei 2019.

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Sarmijan tanggal 10 November 2018.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sarmijan, dalam menyikapi adanya tradisi pembuatan sesajen dalam pernikahan adat Jawa beliau menanggapi dengan biasa, karena itu sudah menjadi tradisi masyarakat di Desa Cendono. Asalkan tradisi tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama dan tidak melanggar syari'at maka diperbolehkan. Tradisi pembuatan sesajen ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, menurut Bapak Sarmijan kita sebagai anak cucu penerus tradisi tersebut hanya perlu meyakini bahwa tradisi yang dibawa nenek moyang ini mempunyai tujuan yang baik untuk kita. Sebenarnya sesajen dalam pernikahan adat Jawa ini hanya dijadikan sebagai wasilah untuk meminta keselamatan kepada Allah agar terhindar dari musibah, dan juga sebagai sarana kirim doa kepada leluhur kita yang sudah meninggal dunia. Lagi pula tradisi pembuatan sesajen dalam pernikahan adat Jawa yang ada di Desa Cendono sudah dimasuki oleh tradisi-tradisi Islam sehingga makanan yang terdapat dalam sesajen tidak lagi dipersembahkan untuk makhluk halus dan dibuang sia-sia, akan tetapi dimakan oleh warga sehingga makanan tersebut tidak mubadzir.

Dalam Islam kita tidak diperbolehkan untuk memubadzirkan barang, sesuai dengan firman Allah:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا
٢٦

Artinya: *“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”* (Qs. Al-Isra': 26)

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara jelas Allah melarang kita berbuat boros atau memubadzirkan barang, perbuatan yang dilarang Allah berarti sesuatu yang tidak baik dan tidak membawa manfaat, terlebih lagi bila dilakukan kita akan mendapatkan dosa. Termasuk pada saat pelaksanaan tradisi pembuatan sesajen dalam pernikahan, masyarakat tidak diperbolehkan untuk membuang-buang makanan yang ada

dalam sesajen, karena hal tersebut termasuk perbuatan yang dilarang Allah.

Kaitannya dengan tujuan sesajen untuk mencari keselamatan agar tidak diganggu oleh makhluk halus, Ibu sumini menjelaskan bahwa meskipun semua malapetaka dan musibah ini datangnya dari Allah, namun sesajen ini dijadikan oleh masyarakat sebagai usaha mereka untuk terhindar dari musibah tersebut.³⁴ Sedangkan Bapak Abrori menjelaskan bahwa jika tradisi sesajen dalam pernikahan ini diniati dengan baik dan tidak berniat untuk meminta sesuatu kepada makhluk halus maka hal tersebut diperbolehkan.³⁵

Kita memang harus wajib mengimani makhluk-makhluk ghaib seperti malaikat, jin, dan setan itu memang ada, tapi kita tidak boleh takluk dan takut kepada jin dengan memberinya sesajen supaya kita diberi keselamatan, di dalam Islam sudah ada konsep aturan-aturan untuk bisa selamat, salah satunya itu dengan shodaqoh bukam dengan menyajikan sesjen semacam itu.³⁶ Menurut Bapak Thoifuri, adanya gangguan dari jin maupun makhluk halus lainnya kemungkinan karena pada awalnya memang sudah ada perjanjian diantara manusia dan jin tersebut, jika masyarakat meminta keselamatan dari jin, maka jin tersebut akan marah dan mengganggu jika tidak disediakan sesajen. Oleh karena itu kita tidak boleh takut kepada apapun selain hanya kepada Allah, kita juga harus berusaha menghilangkan gangguan dari jin maupun makhluk-makhluk halus lainnya dengan memperbanyak amal sholeh, jika amal perbuatan kita baik maka gangguan dari jin tersebut akan hilang dengan sendirinya, oleh karena itu sebaiknya kita harus menghindari hal-hal yang bersifat mistik agar tidak diganggu jin maupun makhluk-makhluk halus yang lain.³⁷

Pada dasarnya tradisi sesajen yang ada sejak zaman nenek moyang terdahulu ini tidak lepas dari nuansa

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 23 April 2019.

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Abrori pada tanggal 14 April 2019.

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Zumrodi pada tanggal 14 Mei

2019.

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Thoifuri pada tanggal 10 Mei 2019.

syirik. Hal ini terkait dengan maksud dan tujuan masyarakat dalam mempersembahkan sesajen. Peran dari ulama merupakan hal yang sangat penting untuk selalu mengingatkan agar masyarakat khususnya masyarakat Desa Cendono yang masih mempercayai tentang tradisi sesajen tidak menyalah artikan sesajen tersebut dan agar terhindar dari hal-hal yang dapat menyekutukan Allah swt. Dalam hal ini, meluruskan aqidah kita merupakan suatu hal yang sangat penting agar tidak terjerumus kedalam perbuatan syirik yang dapat menyekutukan Allah.³⁸

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (Qs. An-Nisa: 48)

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa orang yang berbuat syirik kepada-Nya karena syirik termasuk kedalam dosa besar. Dalam kaitannya dengan perbuatan syirik, sesajen ini bisa dikatakan perbuatan syirik apabila dalam menyajikan dan mempersembahkan sesajen tersebut ditujukan kepada selain Allah.

Bapak Zumrodi menjelaskan bahwa masyarakat harus diberi peringatan bahwa tradisi sesajen ini merupakan tradisi yang tidak dibenarkan oleh syari'at Islam. Memang benar bahwa masyarakat Islam di Jawa masih terpengaruh dengan adanya sinkritisme, yaitu perpaduan antara Islam dan budaya-budaya Jawa, mereka juga sering kali masih mempraktikkan budaya-budaya yang bisa merusak aqidah. Maka tugas kita sebagai generasi Muslim, generasi-generasi muda harus bisa merubah tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam, jangan sampai kita melestarikan budaya-budaya yang sekiranya bisa merusak aqidah kita.³⁹

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Abrori pada tanggal 14 April 2019.

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Zumrodi pada tanggal 14 Mei 2019.

Tradisi sesajen memang sulit untuk dihilangkan pada diri masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan sejak zaman nenek moyang mereka terdahulu, maka menurut Bapak Thoifuri, minimal langkah yang bisa dilakukan jika tradisi sesajen ini tidak bisa dihilangkan dari kebudayaan masyarakat karena dikhawatirkan terjadinya perbuatan syirik, maka cara untuk mengantisipasinya yaitu *pertama*, minimal ketika menyembelih hewan untuk sesajen harus membaca *bismillah*. *Kedua*, pemberitahuan kepada masyarakat bahwa tradisi pembuatan sesajen ini bukan ajaran agama, melainkan ajaran budaya. Peran dari ulama dan lembaga desa seperti lurah merupakan hal yang sangat penting untuk selalu mengingatkan masyarakat agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan syirik karena adanya tradisi sesajen ini.⁴⁰

Jadi, apabila sesajen ini dibuat atas dasar takut kepada makhluk halus yang mendiami suatu tempat dan berharap dapat meredam kemarahan makhluk halus tersebut agar segala permohonan kita terpenuhi dan bertujuan meminta keselamatan kepada makhluk halus baik berupa jin maupun setan maka hal tersebut termasuk perbuatan syirik dan perbuatan dosa yang sangat besar. Oleh karena itu hendaknya kita harus senantiasa meluruskan niat kita agar selalu bertaqwa kepada Allah dan terhindar dari perbuatan syirik baik yang disengaja maupun tidak disengaja.⁴¹

Pemberian sesajen dalam pernikahan adat Jawa yang dilakukan di Desa Cendono ini sebenarnya tergantung niat dan tujuan dari masing-masing masyarakat dan juga bagaimana kita memaknai dan mempercayainya. Dalam tradisi masyarakat Jawa tradisi sesajen tetap dilestarikan karena itu termasuk adat yang diwariskan nenek moyang pada zaman dahulu sebagai peninggalan budaya asli masyarakat Jawa.⁴²

Namun, kita tidak diperbolehkan untuk sekedar mengikuti tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang yang

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Thoifuri pada tanggal 10 Mei 2019.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Abrori pada tanggal 14 April 2019.

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Sarmijan tanggal 10 November 2018.

sudah berkembang di masyarakat tanpa tau dasar keilmuannya, kita harus mencari tau apakah tradisi tersebut diperbolehkan atau tidak dalam al-Qur'an dan Hadis yang merupakan pedoman hidup kita, karena semua yang telah kita lakukan saat ini pasti akan dimintai pertanggung jawaban nantinya. Kita juga harus lebih banyak belajar ilmu agama, apabila kita sudah banyak memahami tentang ilmu agama pastinya kepercayaan-kepercayaan terhadap sesuatu yang dilarang oleh syari'at Islam pasti akan hilang dengan sendirinya.⁴³

C. Analisis Data Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Makna Simbolik Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

1. Analisis Pelaksanaan Pernikahan Adat Jawa di Desa Cendono

Upacara pernikahan adat Jawa merupakan suatu tata cara yang biasa dilakukan oleh nenek moyang kita pada saat pelaksanaan pernikahan pada zaman dahulu hingga keturunannya sekarang yang dilaksanakan dengan tata cara tertentu dan tidak meninggalkan sopan santun, tata tertib, dan ketepatan waktu yang baik. Terdapat beberapa tata cara dan rangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat dalam pernikahan adat Jawa, yaitu didahului oleh suatu permohonan dari pihak laki-laki yang datang kepada keluarga pihak perempuan, dalam tahap tersebut diharapkan kedua keluarga bisa saling mengenal satu sama lain agar kedepannya bisa dilanjutkan ketahap yang lebih serius yaitu lamaran dan sampai pada tahap pernikahan. Dan pada tahap ini juga kedua keluarga dari calon pengantin laki-laki dan perempuan menentukan hari dan tanggal yang baik untuk acara pernikahan menurut kesepakatan kedua belah pihak.

Sebagaimana menurut Clifford Geertz dalam Nur Syam bahwa bagi kebanyakan orang, walaupun di dalam banyak kasus anak laki-laki dan perempuan itu sudah sampai pada tahap saling mengerti dalam hal ini, pola lama

⁴³ Wawancara dengan Bapak Zumrodi pada tanggal 14 Mei 2019.

mengenai lamaran resmi dari orang tua pihak pria masih dilaksanakan, setidaknya-tidaknya dalam bentuk resminya. Dalam lamaran itu, keluarga pihak laki-laki mengunjungi keluarga pihak perempuan untuk saling tukar basa-basi formalisme kosong yang diperkorek, dan sudah menjadi keahlian orang Jawa sejak dulu.

Berdasarkan tradisi Jawa, sebagaimana uraian Geertz tersebut ternyata perkawinan selalu didasarkan atas kesepakatan awal yang disebut sebagai meminang atau lamaran, dimana pihak keluarga laki-laki meminang kepada pihak keluarga perempuan. Meskipun kegiatan ini penuh dengan basa-basi, tentunya memegang peran penting sebab kesepakatan untuk melakukan ikatan *besanan* ditentukan oleh proses awal ini.⁴⁴

Dalam tahap atau rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa yang ada di Desa Cendono. Pada tahap lamaran, keluarga dari pihak laki-laki beserta rombongan keluarga besarnya datang kerumah pihak perempuan serta membawa beberapa hantaran atau seserahan. Seserahan tersebut sebagai tanda keseriusan pihak keluarga laki-laki dalam meminang calon mempelai perempuan, seserahan tersebut biasanya diikuti oleh rangkaian hantaran lainnya yang berisi makanan, perhiasana, dan kebutuhan sehari-hari.

Pemberian seserahan pada tahap ini juga sesuai dengan konsep Geertz tentang perkawinan masyarakat Jawa berdasarkan penelitiannya di Mojokuto. Geertz menyebutkan bahwa anak laki-laki menurut tradisi harus memberikan dua macam hadiah perkawinan kepada pihak perempuan: *paningset* yang biasanya berupa pakaian serta perhiasan dan sering biberikan dengan sebuah selamatan untuk orang tua pihak perempuan sesudah putusan perkawinan ditetapkan, dan *sasrahan* biasanya berupa seekor kerbau atausapi dan perabot rumahtangga, tetapi sekarang ini kalupun diberikan biasanya sudah diperkecil

⁴⁴ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), 143–44.

sehingga menjadi beberapa alat dapur saja yang diberikan kepada si gadis pada waktu kawin.⁴⁵

Selain pada tahap lamaran tersebut, masih banyak rangkaian upacara pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan di Desa Cendono sebagaimana yang telah dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Karena didalam tradisi masyarakat Jawa, upacara yang terkait dengan kehidupan atau upacara lingkaran hidup seperti upacara perkawinan, kehamilan, kelahiran dan kematian memang mempunyai rangkaian upacara ritual yang cukup lengkap sesuai dengan apa yang telah dilakukan nenek moyang mereka sejak zaman dahulu.

2. Analisis Makna Simbolik Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Cendono

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari lapangan, ketika menyelenggarakan acara pernikahan biasanya masyarakat di Desa Cendono tidak lepas dari tradisi selamatan dan pembuatan sesajen. Tradisi pembuatan sesajen ini dianggap memiliki arti yang sangat sakral bagi masyarakat yang masih mempercayainya. Kepercayaan yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat di Desa Cendono ini juga mempengaruhi pemikiran mereka bahwa sesajen merupakan suatu simbol yang digunakan oleh masyarakat untuk meminta keselamatan agar terhindar dari mala petaka yang disebabkan oleh gangguan jin dan setan. Dan sesajen ini juga dijadikan sebagai bentuk permissi manusia kepada jin dan setan yang ada disekitar kita.

Menurut George Herbert Mead dalam Ritzer, dkk menyatakan bahwa dalam diri sang aktor (manusia) bertindak berdasarkan makna simbol yang muncul di dalam situasi tertentu. Makna dari simbol tersebut yang pada gilirannya membentuk esensi dari interaksionisme simbolik yang menekankan korelasional pada simbol dan interaksi.⁴⁶ Pernyataan tersebut sejalan dengan adanya tradisi pembuatan sesajen dalam pernikahan adat Jawa

⁴⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 65.

⁴⁶ Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), xxi.

yang ada di Desa Cendono, yaitu tentang pemaknaan masyarakat terhadap simbol-simbol dalam *ubarampe* sesajen. Masyarakat menggunakan *ubarampe* sesajen tersebut untuk dijadikan sebagai simbol dalam meminta keselamatan agar terhindar dari gangguan-gangguan makhluk halus pada saat acara pernikahan. Simbol-simbol dalam sesajen tersebut dijadikan sebagai media untuk berinteraksi antara manusia dengan Tuhan dalam meminta keselamatan.

Menurut Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah :

1) Pikiran (*Mind*)

Pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan keajaiban yang dialaminya, menerangkan asal-muasal dan meramalkan mereka. Pikiran manusia menerobos dunia luar dan seolah-olah mengenalnya dari balik penampilannya.⁴⁷ Dan pikiran (*mind*) menurut Mead adalah kemampuan menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.⁴⁸

2) Diri (*self*)

Pada dasarnya diri (*self*) adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial, yaitu komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial.⁴⁹

3) Masyarakat (*Society*)

Pada tingkatan paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti

⁴⁷ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 247.

⁴⁸ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Jurnal Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2011): 104.

⁴⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), 280–81.

proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri.⁵⁰ Masyarakat merupakan sebuah tatanan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh setiap individu ditengah masyarakat, dan setiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya.⁵¹

Sebagaimana tradisi sesajen dalam pernikahan adat Jawa di Desa Cendono ini, bahwa masyarakat menjadikan sesajen tersebut sebagai simbol untuk meminta keselamatan dan terhindar dari bala. Berdasarkan teori Mead bahwa ia menyebutkan tiga ide dasar dari interaksionisme simbolik yaitu *mind*, *self*, dan *society* kaitannya dengan sesajen dalam pernikahan adat Jawa yang ada di Desa Cendono ini adalah:

Pertama, pikiran (*mind*) berkaitan dengan kepercayaan yang mempengaruhi pemikiran masyarakat di Desa Cendono bahwa sesajen dan segala jenis *ubarampenya* merupakan suatu simbol yang digunakan oleh masyarakat untuk meminta keselamatan agar terhindar dari mala petaka yang disebabkan oleh gangguan jin dan setan. Disini masyarakat menafsirkan sesajen sebagai sesuatu yang sakral, simbol-simbol dari sesajen tersebut diartikan sesuai dengan apa yang telah dipercayai oleh pendahulu mereka, yaitu nenek moyang mereka yang mengartikan berbagai *ubarampe* sesajen ini sebagai suatu yang berguna bagi kehidupan sesuai kepercayaan yang diturunkan dari generasi kegenerasi hingga sekarang ini.

Kedua, diri (*self*) berkaitan dengan kepercayaan pada diri masyarakat tentang sesajen sesuai dengan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Meskipun terkadang menurut logika pemakaian sesajen ini tidak masuk akal, namun masyarakat Desa Cendono sudah terlanjur mempercayai tentang mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Mereka berusaha meyakini bahwa apa yang telah dibawa oleh masyarakat terdahulu

⁵⁰ Ritzer dan Goodman, 287.

⁵¹ Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," 104.

mereka mempunyai tujuan yang baik bagi kehidupan. Sebagian besar dari mereka yang masih mempercayai tentang tradisi pembuatan sesajen dalam pernikahan ini tidak berani melanggarnya karena khawatir akan terjadinya musibah yang menimpa pada saat acara pernikahan. Hal inilah yang membuat masyarakat masih mempertahankan kebudayaan dan tradisi sesajen dalam pernikahan adat Jawa.

Ketiga, masyarakat (*society*) berkaitan dengan penerimaan masyarakat Desa Cendono tentang sesajen yang telah dibawa oleh nenek moyang mereka. Bagi masyarakat Desa Cendono sesajen merupakan salah satu syarat yang wajib ada pada saat acara pernikahan. Hal ini menandakan bahwa masyarakat di Desa Cendono menerima tradisi sesajen ini dengan baik dan masyarakat masih berperan aktif dalam melaksanakan tradisi sesajen tersebut. Kemunculan sesajen ini menjadi produk sosial yang dibawa oleh nenek moyang dan diwariskan kepada generasi masa kini dan menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat. Mereka mengenal tradisi pemberian sesajen dalam pernikahan adat Jawa ini sebagai sesuatu yang sangat sakral dan berkaitan dengan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat dan kemudian dikembangkan sesuai dengan kepercayaan mereka saat ini tanpa menghilangkan tradisi aslinya.

3. Analisis Tinjauan Aqidah Islam Tentang Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Cendono

Dalam kehidupan suatu masyarakat pasti ada diantara mereka yang masih melestakikan tradisi dan budaya-budaya tradisional peninggalan nenek moyang terdahulu, termasuk juga masyarakat yang ada di Desa Cendono Kecamatan Dawe. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Cendono ini adalah tradisi pembuatan sesajen dalam pernikahan adat Jawa.

Bagi masyarakat Desa Cendono sesajen merupakan salah satu syarat yang wajib ada pada saat acara pernikahan. Hal ini dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia saja, akan tetapi juga ada jin, malaikat, dan makhluk-makhluk ghaib lainnya. Dan maksud dari sesajen

ini digunakan sebagai simbol untuk meminta keselamatan dan sebagai bentuk rasa permisi manusia kepada makhluk-makhluk ghaib agar mereka tidak mengganggu selama proses pelaksanaan acara pernikahan.⁵² Tradisi sesajen yang ada di Desa Cendono ini sudah dimasuki oleh ajaran agama Islam sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Desa Cendono, dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat tidak lagi membuang-buang makanan yang ada dalam *ubarampe* sesajen, melainkan makanannya dibagikan kepada warga yang mengikuti acara tersebut.

Dari data diatas dapat dianalisis menggunakan teori tentang kebudayaan dan agama Jawa menurut perspektif Clifford Geertz. Bahwa Geertz menginterpretasikan orang Jawa menjadi 3 varian, yaitu abangan, santri, dan priyayi. Ketika membandingkan varian abangan dan santri dari pola keagamaannya, sebagaimana penelitian Geertz di Mojokuto salah satu perbedaan umum yang mencolok yaitu kalangan abangan benar-benar tidak acuh terhadap doktrin, tetapi terpesona oleh detail keupacaraan. Sementara dikalangan santri, perhatian terhadap doktrin hampir seluruhnya mengalahkan aspek ritual Islam yang sudah menipis. Seorang abangan tau kapan harus menyelenggarakan keselamatan dan apa yang harus dijadikan sebagai hidangan pokoknya. Seorang abangan mungkin memiliki beberapa gagasan tentang apa yang dilambangkan oleh berbagai unsur dalam hidangan tersebut.⁵³

Ketiga varian tersebut mempunyai perbedaan dalam menerjemahkan makna agama Jawa melalui penekanan-penekanan unsur religinya yang berbeda. Varian abangan menekankan kepercayaannya pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama atas tradisi upacara ritual yang disebut *slametan*, kepercayaan kepada makhluk halus, kepercayaan akan sihir dan magi. Sementara itu varian santri lebih menekankan kepercayaan terhadap unsur-unsur

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Abrori pada tanggal 14 April 2019.

⁵³ Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 178–79.

Islam murni. Dan sedangkan varian priyayi lebih menekankan kepada unsur Hindu, yaitu konsep *alus* (halus) dan kasarnya.⁵⁴

Berdasarkan teori Geertz tentang kebudayaan dan agama Jawa tersebut bahwa masyarakat di Desa Cendono termasuk kedalam varian abangan, karena mereka masih mempercayai unsur-unsur tradisi lokal, terutama atas tradisi upacara ritual yang disebut *slametan* dan kepercayaan kepada makhluk halus, hal ini terbukti dengan adanya masyarakat yang masih menjalankan tradisi pembuatan sesajen dalam pernikahan adat Jawa. Mereka percaya akan adanya makhluk-makhluk halus yang mendiami suatu tempat. Dan tradisi pembuatan sesajen tersebut ditujukan agar selamat dan terhindar dari gangguan makhluk halus seperti jin dan setan pada saat pelaksanaan pernikahan.

Masyarakat Islam di Jawa memang masih terpengaruh dengan adanya sinkretisme, yaitu perpaduan antara Islam dan budaya-budaya Jawa.⁵⁵ Seperti adanya tradisi sesajen dalam pernikahan Adat Jawa yang ada di Desa Cendono ini tidak lepas dari pengaruh budaya-budaya masyarakat terdahulu yang kemudian diwariskan hingga ke generasi sekarang ini. Selain bertujuan untuk meminta keselamatan dan sebagai bentuk rasa permisi manusia terhadap makhluk-makhluk ghaib, terdapat juga unsur shodaqoh dalam tradisi sesajen dalam pernikahan adat Jawa di Desa Cendono ini. Shodaqoh merupakan unsur yang berasal dari ajaran agama Islam. Unsur shodaqoh ini diimplementasikan oleh masyarakat di Desa Cendono dengan memberikan *ubarampe* atau perlengkapan sesajen kepada orang yang mengikuti acara tersebut. Dapat dikatakan bahwa sinkretisme dalam tradisi pembuatan sesajen dalam pernikahan adat Jawa ini adalah pada aspek kepercayaan dan ritual atau tata cara pelaksanaannya.

⁵⁴ Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religio* 1, no. 1 (2011): 36–37.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Zumrodi pada tanggal 14 Mei 2019.

Meskipun begitu, kita tidak boleh menyalah artikan sesajen ini. Dalam aqidah Islam kita memang harus percaya dan mengimani kepada yang gaib seperti jin dan malaikat, namun bukan berarti hal tersebut bisa menjadi alasan untuk kita melakukan hal-hal yang dilarang agama seperti perbuatan syirik atau menyekutukan Allah. Kita tidak boleh takluk dan takut kepada jin dengan memberinya sesajen supaya kita diberi keselamatan. Kita harus senantiasa meluruskan iman kita bahwa tiada daya dan kekuatan apapun selain atas izin Allah.

Hasan al-Bana menyebutkan bahwa aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menjadi ketenangan jiwa yang menjadikan kepercayaan bersih dari berbagai keraguan dan kebingungan.⁵⁶ Kaitannya dengan budaya sesajen dalam pernikahan adat Jawa yang ada di Desa Cendono ini, masyarakat harus tetap percaya dan yakin bahwa yang dapat memberi keselamatan hanyalah Allah, bukan makhluk gaib berupa jin dan setan. Kita juga harus meluruskan niat kita agar terhindar dari perbuatan-perbuatan syirik dan dosa karena tradisi sesajen ini.

Sebenarnya tradisi sesajen ini bukanlah ajaran agama, melainkan hanya sebagai budaya masyarakat Jawa. Dan apabila sesajen ini dikhawatirkan akan disalah gunakan untuk perbuatan-perbuatan syirik dan dilarang agama, maka tradisi sesajen ini sebaiknya ditinggalkan. Sebagaimana kepercayaan masyarakat yang menganggap dengan adanya pemberian sesajen ini maka kita akan selamat dari gangguan jin maupun makhluk-makhluk halus lainnya. Kepercayaan yang seperti inilah yang masih ada pada kalangan kaum tua. Dan inilah yang penulis anggap masih adanya penyimpangan-penyimpangan aqidah dalam tradisi pembuatan sesajen dalam pernikahan adat Jawa yang ada di Desa Cendono.

Kita tidak diperbolehkan untuk sekedar mengikuti tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang yang sudah berkembang di masyarakat tanpa tau dasar keilmuannya,

⁵⁶ Ghazali dan Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, 152.

kita harus mencari tau apakah tradisi tersebut diperbolehkan atau tidak dalam al-Qur'an dan Hadis yang merupakan pedoman hidup kita. Kita juga harus lebih banyak belajar ilmu agama, apabila kita sudah banyak memahami tentang ilmu agama pastinya kepercayaan-kepercayaan terhadap sesuatu yang dilarang oleh syari'at Islam pasti akan hilang dengan sendirinya.

